



Hubungan Dukungan Sosial Dengan Keaktifan Berorganisasi Pada Lansia di Jemaat Gmim Bait-Lahim Talete 1

Jofie Hilda Mandang

Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 7 September 2023

Revised: 18 September 2023

Accepted: 29 September 2023

The activeness of elderly organizations is an interesting variable to study because it has a lot to do with the quality of life of the elderly. One of the variables that is theoretically constructive and in accordance with previous research is social support. This study aims to determine the relationship between social support and organizational activity in the elderly in the GMIM Bait-Lahim Talete One congregation. This study uses a correlational associative quantitative research method. Sampling using saturated sampling technique (census). Saturated sampling technique is a sampling technique when all members of the population are used as samples. Based on data on the population, the sample in this study was 40 elderly people, consisting of 25 women and 15 men. The results of the descriptive test stated that the social support received by the elderly was in the sufficient category and 92.5% of the elderly were active in organizations. After the normality and linearity assumptions were fulfilled, then a hypothesis test was carried out with the Pearson product moment correlation test with a significance of $p: 0.000 < (a)$ 0.05 and the correlation coefficient was 0.715 which means there is a close relationship between social support and organizational activity in the elderly. The higher the social support, the higher the organizational activity of the elderly in the GMIM Bait-Lahim Talete One Congregation

Keywords: Social Support, Organized Activeness, Elderly

(*) Corresponding Author: jofie_mandang@unima.ac.id

How to Cite: Mandang, J. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Keaktifan Berorganisasi Pada Lansia di Jemaat Gmim Bait-Lahim Talete 1. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 989-990. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10791352>

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan adalah cita-cita suatu bangsa yang terlihat dari peningkatan taraf hidup dan Umur Harapan Hidup (UHH) / Angka Harapan Hidup (AHH). Seiring meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk akan berpengaruh pada peningkatan angka harapan hidup di Indonesia. Meningkatnya populasi lansia di Indonesia menyebabkan Indonesia dikatakan Negara yang berstruktur tua karena memiliki populasi lansia $>7\%$ (Soewono, 2015). Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 23,66 juta jiwa (9,03%), dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%), sampai pada data yang terakhir pada tahun 2021 meningkat menjadi sekitar 27,1 juta jiwa atau hampir 10% dari total penduduk. Pada tahun 2025 diproyeksikan jumlah Lansia meningkat menjadi 33,7 juta jiwa (11,8%). Dan pada tahun 2035 diprediksi akan menjadi sekitar 48,19 juta jiwa (15,77%) (Kemenkes RI, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa lansia di Indonesia tahun 2017-2021 telah meningkat sebesar 3,5 juta jiwa atau dari 9,03% menjadi hamper 10% dari keseluruhan penduduk (Kemenkes RI, 2021).

Perubahan kualitas hidup lansia biasanya mengarah ke arah yang kurang baik. Secara umum hal ini berkaitan dengan lingkungan sosial ekonomi lansia seperti fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan resiko jatuh ke berbagai penyakit seperti kanker, jantung, munculnya rematik, katarak dan lain-lain (Kiik et al, 2018).). Dari sisi sosial, lansia mengalami penarikan diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan bagian dari proses penuaan yang wajar terjadi sedangkan yang tua secara biologis adalah penduduk yang mengalami penuaan lanjutan yang ditandai dengan penurunan fisik (Zainuddin, 2002). Menurut penelitian, kondisi fisik dan psikologis lansia semakin memburuk sehingga melemahkan kemampuan lansia untuk melakukan pekerjaan produktif. Keluarga juga kurang memberikan dorongan dan motivasi kepada lansia untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Lansia dan masyarakat juga beranggapan bahwa setelah pekerjaannya selesai maka mereka akan berhenti bekerja dan semakin menarik diri dari interaksi sosial. Sari (2021) juga menyatakan bahwa terhadap hubungan antara keaktifan lansia dengan kualitas hidup, dimana lansia yang aktif memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada yang tidak aktif. Melihat dampak baik keaktifan berorganisasi maka perlu diteliti variabel yang berhubungan dengan keaktifan berorganisasi, salah satu variabel tersebut adalah dukungan sosial, baik dukungan sosial dari anak, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan (Kuntjoro, 2002).

Tamher dan Noorkasiani (2009) menyatakan bahwa lansia sangat membutuhkan dukungan sosial selama mereka sendiri dapat memahami pentingnya dukungan sosial sebagai penopang atau penopang dalam kehidupannya. Namun dalam kehidupan sering terlihat bahwa tidak semua lansia mampu memahami adanya dukungan sosial dari orang lain, sehingga meskipun telah mendapatkan dukungan sosial, mereka tetap menunjukkan ketidakpuasan yang diekspresikan dengan menggerutu, kecewa dan marah. (Kuntjoro, 2002).

Dukungan sosial dari pihak internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari lansia, misalnya dalam hal organisasi. Seiring bertambahnya usia, rasa percaya diri seringkali menurun, sehingga seseorang selalu merasa rendah diri dengan orang-orang di sekitarnya. Peran keluarga dan teman sangat dibutuhkan untuk kebutuhan organisasi lansia, misalnya ada lansia yang merasa malu dan minder jika ingin berpartisipasi sendiri dalam organisasi. Namun lain halnya bila ada yang mengajaknya atau sering didatangi teman.

Penelitian terdahulu telah mendukung secara konstruk teori mengenai penelitian ini, namun belum ada penelitian yang meneliti secara lebih spesifik mengenai keaktifan organisasi dan dikaitkan dengan dukungan sosial . Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keaktifan yang secara spesifik dalam ranah organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan keaktifan berorganisasi pada lansia.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang secara teori mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menganalisis data yang berbentuk angka. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dimana menurut Arikunto (2006), studi korelasi

merupakan studi yang dirancang untuk mengetahui apakah ada hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan studi korelasi menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

Penelitian ini mengambil lokasi di GMIM Bait Lehim Talete Satu dengan responden berjumlah 40 jemaat lansia . Teknik penentuan jumlah sampel yang digunakan adalah *saturated sampling* yang artinya semua populasi dijadikan responden (Sugiyono, 2017).

Responden penelitian ini berusia antara 60-78 tahun yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 lansia dan 25 lansia berjenis kelamin perempuan.

Metode pengumpulan pada penelitian ini menggunakan skala psikologi yang berisikan skala dukungan sosial dan skala keaktifan berorganisasi, Skala dukungan sosial mengadaptasi dari skala milik Oktavia (2015) yang didasarkan oleh *The Social Provision Scale* Weiss (1974) dan Skala keaktifan berorganisasi merupakan adaptasi dari skala milik Putri (2017) yang didasari oleh aspek keaktifan berorganisasi Ratminto & Winarsih (2012).

Kategori respons kedua skala menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 rentang pilihan *favourable* (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju) dan pilihan *unfavourable* (4= sangat tidak setuju, 3 = tidak setuju, 2 = setuju, dan 1 = sangat setuju). reliabilitas $\alpha = 0,891$ pada 29 item valid, dan nilai reliabilitas skala Keaktifan berorganisasi sebesar $\alpha = 0,893$ pada 29 item valid.

Analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai analisis pendukung , uji asumsi dan analisis korelasi *pearson product moment* untuk menguji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan dukungan sosial dengan keaktifan berorganisasi pada lansia. Sementara itu, penelitian ini telah mendapat persetujuan dari instansi terkait sebagai tanda bahwa penelitian ini bersifat legal dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang telah terkumpul kemudian di kelimopokan dan diuji menggunakan metode analisis deskriptif, uji asumsi dan analisis korelasi *pearson product moment*.

Analisis Deskriptif Variabel

Tabel 2. Analisis deskriptif keaktifan berorganisasi

| No | Variabel | Rata-Rata | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | Standar Deviasi |
|----|-------------------------|-----------|---------------|----------------|-----------------|
| 1 | Keaktifan berorganisasi | 87.25 | 66 | 108 | 9.015 |
| 2 | Dukungan Sosial | 85.30 | 68 | 103 | 8.525 |

Norma Kategorisasi Variabel

Instrumen penelitian ini yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dengan penilaian pada setiap item dengan memberikan angka berjenjang dari nilai 1 hingga 4 menurut jenis itemnya. Susunan skala terdiri dari 1 sampai dengan 4, semakin subjek menjawab mendekati angka 4 dapat dikatakan subjek memiliki dukungan sosial dan atau keaktifan berorganisasi tinggi dan sebaliknya,

semakin subjek memilih jawaban mendekati 1 menandakan bahwa dukungan sosial dan atau keaktifan berorganisasi subjek semakin rendah

Tabel 3. Norma kategorisasi keaktifan berorganisasi

| No | Interval | Kategori | N | Persentase (%) | Mean | SD |
|--------|------------|--------------|----|----------------|-------|-------|
| 1 | 29 – 72,5 | Kurang Aktif | 3 | 7,5 % | | |
| 2 | 72,6 – 116 | Aktif | 37 | 92,5% | 87.25 | 9.015 |
| Jumlah | | | 40 | 100% | | |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase skor terbesar pada kategori aktif yaitu 92,5% dan hanya 3 lansia yang kurang aktif berorganisasi. Hasil dari pengelompokan norma kategori menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai keaktifan berorganisasi pada kategori aktif.

Tabel 4. Norma kategorisasi dukungan sosial

| No | Interval | Kategori | N | Persentase (%) | Mean | SD |
|--------|----------|----------|----|----------------|-------|-------|
| 1 | 29 – 58 | Rendah | 0 | 0 | | |
| 2 | 59 – 87 | Sedang | 24 | 60% | 85.30 | 8.525 |
| 3 | 88 – 116 | Tinggi | 16 | 30% | | |
| Jumlah | | | 40 | 100% | | |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase skor terbesar pada kategori sedang yaitu 60 % dan 16 subjek memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori tinggi, serta tidak ada subjek yang memiliki dukungan

Uji Asumsi

Tabel 5. Uji Normalitas

| Shapiro-Wilk Normality | | |
|------------------------|-----------------|-------------------------|
| | Dukungan sosial | Keaktifan berorganisasi |
| N | 40 | 40 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.763 | 0.921 |

Hasil uji One-Sample Shapiro-Wilk pada nilai signifikansi variabel dukungan sosial mendapat nilai 0,763, keaktifan berorganisasi mendapatkan nilai 0,921. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel pada penelitian ini berdistribusi normal dikarenakan ($\text{sig.} > 0,05$).

Tabel 6. Uji Linieritas

| Section | Signifikansi |
|--------------------------|--------------|
| Linearity | 0.000 |
| Deviation from Linearity | 0. 919 |

Nilai signifikansi dari uji linearitas yang didapat adalah 0,00 untuk linearity dan 0,919 untuk deviation from linearity. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bentuk hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah linier. Berdasarkan kedua uji asumsi tersebut, maka data penelitian ini dapat dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dikarenakan data normal dan linier.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Regresi Linier Sederhana

| Correlations^b | | Dukungan Sosial | Keaktifan Berorganisasi |
|---------------------------------|-------------|--------------------|-------------------------|
| Dukungan Sosial | Correlation | 1 | .715 ^{**} |
| | Sig. | | .000 |
| Keaktifan Berorganisasi | Correlation | .715 ^{**} | 1 |
| | Sig. | .000 | |

Tabel 8. Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Model Summary ^b | | |
|----------|-------------------|----------|----------------------------|---|----------------------------|
| | | | Adjusted Square | R | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .715 ^a | .511 | .498 | | 6.388 |

Berdasarkan uji korelasi *pearson product moment* dan koefisien determinasi pada tabel diatas, maka diketahui bahwa dukungan sosial berhubungan secara signifikan terhadap keaktifan berorganisasi lansia dengan sumbangan efektif sebesar 51,1% dan 48,9 % sisanya ditentukan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

PEMBAHASAN**Atribut Responden**

Berdasarkan hasil penelitian responden dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan data Badan Pusat Statistik 2020 yang menyatakan bahwa penduduk Sulawesi Utara usia 60 sampai diatas 75 tahun berejenis kelamin perempuan berjumlah 165 ribu dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 150 ribu. Padahal secara statistik jumlah keseluruhan penduduk Sulawesi Utara berjenis kelamin laki-laki lebih banyak 60 ribu yaitu 1,342 juta dan 1,280 juta berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dikarenakan angka harapan hidup laki-laki lebih rendah dari pada perempuan, angka harapan hidup laki-laki di Sulawesi Utara hanya 69,9 tahun sedangkan angka harapan hidup perempuan 73,7 tahun (BPS, 2021). Angka harapan hidup tersebut sesuai dengan rata-rata usia laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini.

Setelah itu, jumlah lansia laki-laki yang tidak tinggal dengan pasangan hanya berjumlah 2 dan perempuan berjumlah 7. Hal tersebut sesuai dengan data BPS 2021 yang menyatakan bahwa jumlah penduduk perempuan yang tidak tinggal dengan pasangan lebih besar 8,5% dari pada laki-laki.

Tingkat Dukungan Sosial

Distribusi dukungan sosial menunjukkan distribusi tertinggi adalah dukungan sosial kategori sedang yaitu sebanyak 24 lansia (60%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khoirunnisa (2013), tentang hubungan dukungan sosial dengan keaktifan berorganisasi pada lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia aisyiyah di Desa Pakisan Cawas Klaten, yang menunjukkan bahwa sebagian besar Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan

diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Dukungan sosial yang cukup tersebut juga berhubungan dengan tingginya tingkat kesehatan lansia sebagaimana penelitian oleh Nofalia (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula kualitas hidup lansia. Salah satu komponen kualitas hidup lansia adalah kesehatan (Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah, 2012)

Dukungan sosial yang diterima oleh lansia dalam penelitian ini adalah dukungan sosial natural yang bersifat nonformal. Dukungan sosial tersebut diterima lansia melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan anggota keluarga dan masyarakat. Dukungan sosial lansia di Jemaat GMIM Bait-Lahim Talete Satu sebagaimana besar dalam kategori cukup. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh lansia Jemaat GMIM Bait-Lahim Talete Satu antara lain : dukungan dalam mengikuti segala kegiatan organisasi keagamaan dan pembimbingan generasi muda oleh keluarga maupun masyarakat sekitar sehingga para lansia merasa dihargai, tersedianya sarana pelayanan khusus lansia yang dilakukan secara rutin setiap waktu tertentu dan , dukungan dari jemat lintas usia yang memotivasi lansia agar terus mengikuti kegiatan pelayanan di GMIM.

Tingkat Keaktifan Berorganisasi Lansia

Distribusi tertinggi keaktifan berorganisasi lansia ada pada kategori aktif atau 92,5% lansia aktif dalam berorganisasi dan hanya 7,5% atau 3 lansia yang kurang aktif berorganisasi. Hal tersebut menunjukan bahwa para lansia dikatakan aktif dalam mengikuti organisasi yang tersedia di GMIM Bait-Lahim Talete Satu selama menjadi jemaat. Bentuk organisasi yang diikuti bukan hanya yang bersifat keagamaan seperti pelayanan dan paduan suara khusus lansia, namun juga diluar itu para lansia mengikuti kegiatan lain seperti arisan. Keaktifan lansia dalam berorganisasi juga meningkatkan angka harapan hidup dikarenakan lansia menjadi lebih sehat secara fisik dan mental ketika bergabung dengan sesama lansia (Yolanda, 2014).

Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Keaktifan Berorganisasi Lansia

Pengujian hipotesis penelitian tentang adanya hubungan antara dukungan sosial dengan keaktifan berorganisasi pada lansia Jemaat GMIM Bait-Lahim Talete Satu menggunakan teknik korelasi pearson product moment menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Nilai p-value atau signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak, sehingga kesimpulan analisis adalah ada hubungan antara dukungan sosial dengan keaktifan berorganisasi lansia Jemaat GMIM Bait-Lahim Talete Satu. Berdasarkan nilai korelasi sebesar 0,715 maka keeratan hubungan adalah erat atau kuat.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan banyak literatur penelitian terdahulu, Kuntjoro (2002) dalam topik penelitian yang serupa menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan keaktifan dikalangan lansia. Lansia jemaat GMIM Bait-Lahim Talete satu memang secara observasi dikatakan cukup aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi baik keagamaan maupun tidak. Bentuk kegiatannya adalah adanya ibadah khusus lansia yang

diadakan diwaktu tertentu, adanya paduan suara lansia, dan terdapat fungsional lansia dalam organisasi. Banyaknya kegiatan tersebut juga ikut membuat lansia menjadi aktif dan bukan hanya berdiam diri dirumah.

Ketika seseorang mencapai usia tua, dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan menambah kedamaian dalam hidupnya. Namun, adanya dukungan sosial ini bukan berarti setelah tua tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain duduk, tenang dan diam. Untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun mental, lansia harus terus melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi kehidupannya. Lansia tidak bisa duduk diam tanpa aktivitas fisik, dan setiap orang dilayani oleh orang lain. Hal tersebut justru membawa berbagai penyakit dan penyakit, sehingga dapat menyebabkan kematian yang cepat pada lansia. Dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk membantu lansia melanjutkan aktivitasnya. (Kuntjoro. 2002).

Lansia sangat membutuhkan dukungan sosial sedangkan dirinya sendiri masih mampu memahami pentingnya dukungan sosial sebagai dukungan atau support dalam kehidupannya. Namun dalam kehidupan seringkali ternyata tidak semua lansia mampu memahami adanya dukungan sosial, sehingga meskipun mendapat dukungan sosial tetap menunjukkan ketidakpuasan yang terlihat seperti menggerutu, kecewa dan dendam. Dalam hal ini, keluarga dan teman sebaya perlu memahami ketersediaan dan kesesuaian bantuan kepada lansia, agar dukungan sosial tidak disalahpahami dan tidak tepat sasaran. (Kuntjoro. 2002). Hal ini dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh bahwa 10 dari 12 lansia yang memiliki dukungan dan aktivitas sosial yang baik aktif mengikuti kegiatan Posyandu. Hal ini didukung oleh Saputri & Indrawati (2011) yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan depresi pada lansia yang tinggal di panti jompo, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima lansia maka semakin sedikit depresi yang dialami.

Dukungan sosial yang baik bagi lansia dapat mendorong lansia untuk beradaptasi dengan baik terhadap proses penuaannya. Salah satu bentuk penyesuaian adalah partisipasi sosial lanjut usia baik dalam masyarakat maupun dalam keluarganya. Partisipasi sosial lansia dalam kegiatan sosial untuk menunjang kehidupan masyarakat, misalnya menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah yang timbul di masyarakat. Partisipasi sosial lansia dalam kegiatan sosial keluarga, misalnya mendukung anaknya dalam mengasuh cucunya. Aktifitas lansia dalam kehidupan sosial masyarakat dan keluarga dapat menimbulkan keceriaan dan kepuasan pada lansia. Hal ini sesuai dengan pandangan teori aktivitas Potter dan Perry (2005) .Lemon et al., bahwa lansia yang aktif secara sosial lebih cenderung beradaptasi dengan baik terhadap penuaan. Dengan tingkat partisipasi sosial yang tinggi, lansia terbukti memiliki tingkat antusiasme dan kepuasan hidup yang tinggi, kemampuan beradaptasi dan kesehatan mental yang lebih positif daripada lansia yang kurang terlibat secara sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab 1 maka jawaban atas rumusan masalah dan juga simpulan dari penelitian tentang

“Hubungan Dukungan Sosial Dengan Keaktifan Berorganisasi Pada Lansia Di Jemaat Gmim Bait-Lahim Talete 1” adalah terdapat hubungan yang signifikan dan erat antara dukungan sosial dengan keaktifan berorganisasi lansia, hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi dan meningkatnya variabel dukungan sosial maka keaktifan berorganisasi akan semakin meningkat dengan besaran efek sebesar 51,1%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas dan dalam upaya mengembangkan dan memperkaya literatur pada bidang psikologi perkembangan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Lansia merupakan individu yang sangat berpengalaman tentunya harus menjaga interaksi dengan sesama maupun dengan remaja dan dewasa sehingga lansia dapat menurunkan ilmu, pengalaman, nasehat dan pembelajaran dengan kaula muda.
2. Kepada para pengurus gereja GMIM Bait Lehim Talete Satu dapat berkolaborasi dengan gereja lain yang belum memaksimalkan potensi lansia di gereja sehingga lansia tetap eksis dikalangan organisasi keagamaan.
3. Saran kepada peneliti diwaktu yang akan datang untuk dapat mencoba variabel lain untuk disandingkan dengan keaktifan berorganisasi keagamaan seperti variabel yang berhubungan dengan kecenderungan lansia yang semakin dekat dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes
- Kiik, S. M., & Sahar, J. (2018). *Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) di Kota Depok dengan Latihan Keseimbangan* . Jurnal Keperawatan Indonesia, 109-116.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kuntjoro Z, S. (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. [Online]. Tersedia: http://www.e-psikologi.com/epsi/lanjutusia_detail.asp?id=183 [3 Desember 2022]
- Kuntjoro. (2002). Dukungan Sosial Pada Lansia. *Jurnal Psikologi*.
- Potter PA & Perry AG. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4*, Jakarta: EGC
- Putri, Cahyani Eka. (2017). *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Metro* tahun Akademik 2016/2017. Skripsi. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.Institut Agama Islam Negeri (Iain)Metro
- Ratminto dan Atik Septi Winarsih. (2010). *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratminto, & Atik, S. W. (2012). *Manajemen pelayanan: Pengembangan Modul Konseptual, Penerapan Citizen Charter dan Standar Pelayanan Minimal*. Pustaka Pelajar.
- Rohmah, Purwaningsih, Bariyah .(2012). *Kualitas Hidup Lanjut Usia (Quality of Life Elderly)*. Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Keperawatan*, Issn 2 08 6 -3 07 1. Vol. 3 No. 2 (2012): Juli. <https://doi.org/10.22219/jk.v3i2.2589>

- Santrock. (2006). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, M. A. W. & Indrawati, E. S. (2011). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah*. Jurnal Psikologi Undip, 9, 65-72
- Sari, Nawang (2021) *Hubungan Keaktifan Dalam Posyandu Lansia Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Krajan 1 Dan 2 Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Soeweno, I. (2015). *Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia*. Komnas Lansia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Weiss, R.S. (1974). *The Provisions of Social Relationship*. Englewood Cliff: Prentice. Hall